

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM ISLAM DAN INTERKULTURALISME: STUDI KRITIS TANTANGAN MULTIKULTURAL DI ERA GLOBAL

Miftahul Khoirin

miftahulkhoiriin@gmail.com

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Khusnul Khotimah

khusnulhotimah@uinsaizu.ac.id

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Nawawi

nawawi@uinsaizu.ac.id

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Abstrak

Dinamika interaksi dalam masyarakat multikultural di era globalisasi sering kali diwarnai oleh ketegangan akibat perbedaan kode simbolik dan persepsi budaya. Komunikasi dan budaya merupakan dua entitas yang saling konstitutif, namun perbedaan latar belakang sering kali memicu kesalahpahaman, stereotip, dan etnosentrisme, khususnya dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman etnis yang tinggi. Penelitian ini mengkaji komunikasi antarbudaya dalam perspektif interkulturalisme dan etika Islam di tengah dinamika masyarakat multikultural pada era globalisasi. Kajian ini berangkat dari permasalahan meningkatnya kesalahpahaman, stereotip, dan etnosentrisme yang muncul akibat perbedaan budaya, bahasa, dan sistem makna dalam interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis kritis terhadap literatur komunikasi antarbudaya, interkulturalisme, dan etika komunikasi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak cukup dipahami sebagai kompetensi teknis, melainkan sebagai proses yang melibatkan kesadaran budaya, sensitivitas kontekstual, dan kerangka etika. Integrasi antara teori komunikasi antarbudaya modern dan nilai-nilai Islam seperti ta'aruf, tasamuh, tabayyun, serta qaulan sadida dan qaulan layyina menghasilkan model komunikasi antarbudaya Islam yang bersifat integratif. Model tersebut terdiri atas tiga lapisan, yaitu kompetensi budaya, kesadaran kontekstual, dan etika Islam sebagai landasan normatif. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya perlu dipahami sebagai praktik sosial yang mengandung dimensi etis dan spiritual dalam membangun harmoni masyarakat multikultural.

Kata kunci: Komunikasi antarbudaya, Interkulturalisme, Etika Islam, multikulturalisme.

Abstract

The dynamics of interaction in multicultural societies in the era of globalization are often characterized by tensions arising from differences in symbolic codes and cultural perceptions. Communication and culture are two constitutive entities; however, differences in background frequently lead to misunderstandings, stereotypes, and ethnocentrism, particularly in the Indonesian context, which is marked by high ethnic diversity. This study examines intercultural communication from the perspectives of interculturalism and Islamic ethics within the dynamics of multicultural societies in the era of globalization. It is grounded in the increasing issues of misunderstanding, stereotypes, and ethnocentrism resulting from differences in culture, language, and systems of meaning in social interaction. This research employs a qualitative approach using library research through critical analysis of literature on intercultural communication, interculturalism, and Islamic communication ethics. The findings show that intercultural communication cannot be understood merely as a technical competence, but as a process involving cultural awareness, contextual sensitivity, and an ethical framework. The integration of modern intercultural communication theory with Islamic values such as ta'aruf, tasamuh, tabayyun, as well as qaulan sadida and qaulan layyina produces an Islamic intercultural communication model with an integrative character. The model consists of three layers: cultural competence, contextual awareness, and Islamic ethics as a normative foundation. This study emphasizes that intercultural communication should be understood as a social practice containing ethical and spiritual dimensions in building harmony within multicultural societies.

Keywords: Intercultural communication, Interculturalism, Islamic ethics, Multiculturalism.

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola interaksi sosial dan budaya.¹ Mobilitas manusia yang semakin tinggi, kemajuan teknologi informasi, serta keterhubungan antarbangsa yang semakin intensif telah menciptakan ruang pertemuan antarbudaya yang lebih luas dan kompleks.² Kondisi ini pada satu sisi membuka peluang bagi terjadinya pertukaran nilai, pengetahuan, dan pengalaman, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan berupa gesekan budaya, prasangka sosial, hingga

¹ Muhammad Panji Wahyu Mukti, Wadiyo Wadiyo, and Teguh Supriyanto, "Challenges And Transformation: Revealing The Dynamics Of Socio-Cultural Change In The Modern Era," *Jurnal Pakarena* 9, no. 1 (2024): 106-19.

² Wigit Triyatno and Yuli Ifana Sari, "Kajian Geografi Manusia: Dinamika Kebudayaan Dan Identitas Sosial Dalam Konteks Globalisasi," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 18, no. 1 (2024): 69-76.

konflik identitas.³ Sebagaimana dibuktikan oleh Zhukova, stereotip budaya secara signifikan berkontribusi terhadap munculnya prasangka, miskomunikasi, dan konflik dalam interaksi antarbudaya.⁴

Persepsi, ekspresi emosi, bahasa tubuh, hingga cara menyampaikan kritik, sangat dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang dianut individu.⁵ Sebuah tindakan atau ucapan yang dianggap sopan dalam satu komunitas bisa dianggap kasar dalam komunitas lain. Hal ini menunjukkan bahwa budaya membentuk bingkai persepsi dan preferensi dalam berkomunikasi.⁶ Sebagaimana di Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki ruang sosial yang kompleks di mana komunikasi antarbudaya terjadi setiap saat. Terdapat lebih dari 700 bahasa daerah dan ratusan kelompok etnis yang hidup berdampingan.⁷ Dalam konteks ini, kompetensi komunikasi antarbudaya sangat penting, terutama dalam membangun kohesi sosial di tengah potensi konflik akibat perbedaan nilai, simbol, dan gaya komunikasi.⁸

Dari sudut pandang Islam, komunikasi merupakan sebuah proses sosial dan amanah yang mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Allah SWT berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar" (QS. Al-Ahzab: 70).⁹ Ayat ini menegaskan bahwa komunikasi hendaknya didasarkan pada kejujuran, etika, dan rasa tanggung jawab di hadapan Allah. Nilai-nilai Islam seperti ta'aruf (saling mengenal), tasamuh (toleransi), husnuzan (prasangka baik), dan hikmah

³ Icol Dianto, "Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme)," *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 13, no. 2 (2019): 185-204.

⁴ T.A. Zhukova et al., "Ethnic Stereotypes: Eliminating Prejudice in Intercultural Communication," *Amazonia Investiga* 13, no. 77 (2024): 257-69.

⁵ Mochamad Sulaiman Zuhdi and Fathul Lubabin Nuqul, "Konsepsi Emosi Marah Dalam Perspektif Budaya Di Indonesia: Sebuah Pendekatan," *Jurnal Psikologi* 18, no. 1 (2022): 51-62.

⁶ Asbi et al., "Peran Nilai Budaya Dalam Komunikasi Konseling Lintas Budaya," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1284-91.

⁷ Badan Pusat Statistik, *Hasil Sensus Penduduk 2020: Keberagaman Bahasa dan Suku di Indonesia* (Jakarta: BPS, 2021).

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 223.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media, 2002), 427.

(kebijaksanaan) menjadi prinsip utama dalam membangun komunikasi yang efektif dan inklusif dalam masyarakat yang beragam.¹⁰

Kajian mengenai komunikasi antarbudaya telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik dalam perspektif komunikasi modern maupun dalam pendekatan keislaman. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti pentingnya kompetensi interkultural dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Exsan Adde yang membahas strategi adaptasi dalam komunikasi antarbudaya melalui pendekatan tinjauan pustaka.¹¹ Edy Sumaryanto yang mengkaji komunikasi antar budaya dan teori-teori adaptasi antar budaya yang dapat diimplementasikan pada pola komunikasi antar budaya dalam kehidupan sehari-hari ketika.¹² Fakhri Asril yang mengkaji peran komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan antarbudaya di era globalisasi dengan menggunakan perspektif teori komunikasi.¹³ Lebih lanjut, Asriadi mengkaji komunikasi antar budaya dalam perspektif Al-Qur`an Q.S al-Hujurat ayat 13.¹⁴ Hal yang sama juga dilakukan oleh R. Intan Invana Apriani yang mengkaji bagaimana cara berkomunikasi antar budaya dalam perspektif islam.¹⁵

Berdasarkan kajian terdahulu, terdapat celah penelitian pada belum adanya kajian yang secara integratif menghubungkan teori komunikasi antarbudaya modern dengan nilai-nilai etika Islam dalam konteks interkulturalisme dan tantangan multikultural di era globalisasi. Novelty

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

¹¹ Exsan Adde, "Adaptation Strategies in Intercultural Communication (A Literature Review on Theoretical and Practical Perspectives)," *Mediasi: Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* 6, no. 3 (2025): 222-34.

¹² Edy Sumaryanto and Malik Ibrahim, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi," *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 2 (2023): 42-51.

¹³ Fakhri Asril, "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Hubungan Antarbudaya Di Era Globalisasi: Tinjauan Dari Perspektif Teori Komunikasi," *Jurnal Media Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2024): 83-86.

¹⁴ Asriadi, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Al-Qur`an Surat Al-Hujurat Ayat 13," *Jurnal Retorika* 1, no. 1 (2019): 38-50.

¹⁵ R Intan Invana Apriani et al., "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Islam" 04, no. 01 (2022): 16-23, <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i1>.

penelitian ini terletak pada upaya mensinergikan konsep komunikasi antarbudaya dengan nilai-nilai Islam seperti ta'aruf, tasamuh, tabayyun, dan qaulan sadīda sebagai landasan etis-spiritual dalam membangun komunikasi yang harmonis dan inklusif di masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis hubungan komunikasi dan budaya dalam perspektif interkultural, serta menganalisis integrasi nilai-nilai etika Islam dalam komunikasi antarbudaya sebagai strategi membangun interaksi sosial yang toleran, harmonis, dan berkeadaban di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis komunikasi antarbudaya dalam perspektif interkulturalisme dan etika Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi konseptual, interpretasi teoritis, dan analisis kritis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku dan karya ilmiah yang membahas teori komunikasi antarbudaya, interkulturalisme, serta etika komunikasi Islam, seperti karya Edward T. Hall, Geert Hofstede, dan M. Quraish Shihab. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen resmi, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan komunikasi lintas budaya dan masyarakat multikultural.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur sesuai fokus penelitian. Analisis data menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi konsep, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan pandangan akademik yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian. Pendekatan ini digunakan agar penelitian menghasilkan analisis yang komprehensif, kritis, dan relevan terhadap tantangan komunikasi antarbudaya di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya sebagai Konstruksi Realitas Komunikatif

Budaya bukan sekadar warisan leluhur atau adat istiadat yang statis, melainkan konstruksi sosial yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat. Stuart Hall menegaskan bahwa budaya adalah arena di mana makna-makna sosial dinegosiasikan dan ditentukan.¹⁶ Setiap tindak komunikasi baik verbal maupun nonverbal merupakan bagian dari produksi dan reproduksi makna budaya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bekerja secara performatif, maksudnya budaya tidak hanya mengatur komunikasi, tetapi juga tercipta melalui komunikasi itu sendiri. Novianty Elisabeth Ayuna menambahkan komunikasi merupakan cerminan dari nilai dan sistem budaya yang dianut masyarakat, sementara komunikasi sendiri berperan dalam mempengaruhi, mempertahankan, mengembangkan, serta mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁷

Dalam konteks Indonesia, praktik komunikasi masyarakat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal seperti prinsip rukun, *tepa selira*, dan musyawarah.¹⁸ Nilai-nilai ini melahirkan gaya komunikasi yang cenderung tidak konfrontatif, menghindari ekspresi langsung, dan lebih mengutamakan harmoni sosial.¹⁹ Di sisi lain, masyarakat Batak, Minang, atau Bugis memiliki tradisi komunikasi yang lebih terbuka dan ekspresif, memperlihatkan keragaman pola komunikasi berdasarkan etnisitas.²⁰ Perbedaan ini mencerminkan bahwa budaya membentuk kode-kode simbolik yang tidak bisa digeneralisasi secara nasional.²¹

Interaksi antarbudaya di Indonesia terjadi dalam berbagai ruang sosial—dari ruang publik seperti sekolah, pasar, dan media sosial, hingga ranah domestik seperti

¹⁶ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997).

¹⁷ Novianty Elisabeth Ayuna, "Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal," *Technomedia Journal (TMJ)* 8, no. 1 (2023): 35–51.

¹⁸ Arina Nihayati et al., "Integrasi Model Komunikasi Transmisi Dan Ritual Sebagai Strategi Komunikasi Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Bakau Adat," *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 22, no. 2 (2025): 180–99.

¹⁹ Hadawiah Hadawiah et al., "Tradition and Belief: Exploration of Ritual Communication in Knitting Harmony of the Bugis Towani Tolotang Community, South Sulawesi, Indonesia," *Jurnal Pekommas* 9, no. 1 (2024): 177–87, <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5558>.

²⁰ Roni Setia Nugraha and Dhian Olivia Butar Butar, "Identitas Budaya Dan Adaptasi Komunikasi Dalam Hubungan Pasangan Berbeda Etnis," *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 222–33.

²¹ Denisa Indiania and Noni Andriyani, "Tradisi Pantang Larang Di Masyarakat Melayu Indragiri Hilir: Tinjauan Semiotika Roland Barthes," *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 11–21.

perkawinan antar suku atau pertemanan lintas agama. Dalam realitas ini, benturan persepsi sering kali tak terelakkan. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam respons masyarakat terhadap isu-isu agama yang viral di media sosial; perbedaan gaya komunikasi antara kelompok konservatif dan progresif kerap berujung pada polarisasi.²²

Selain itu, komunikasi lintas budaya menjadi sarana untuk memahami dan menumbuhkan empati terhadap perbedaan budaya melalui proses interaksi sosial. Melalui komunikasi tersebut, masyarakat dapat memahami cara menyampaikan pesan, waktu yang tepat untuk berkomunikasi, serta bentuk komunikasi yang sesuai dengan budaya masing-masing.²³ Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi terhadap pesan komunikasi sangat dipengaruhi oleh latar budaya masing-masing individu. Dalam konteks ini, budaya menjadi lensa persepsi yang bisa mempererat atau memisahkan, tergantung pada kompetensi komunikatif para pelakunya. Salah satu hambatan terbesar dalam komunikasi antarbudaya adalah stereotip, yaitu keyakinan umum yang disederhanakan mengenai karakteristik kelompok lain.²⁴ Stereotip menghalangi individu untuk melihat keunikan lawan bicara dan mendorong penilaian yang bias. Dalam praktiknya, stereotip sering kali berakar pada pengalaman yang terbatas dan dibentuk oleh narasi media atau konstruksi sosial dominan.

Perbedaan pola komunikasi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan interaksi antarbudaya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan sekaligus memahami konteks budaya lawan bicara. Dalam banyak kasus, konflik komunikasi muncul karena perbedaan penafsiran terhadap simbol, intonasi, maupun cara penyampaian pesan.²⁵ Oleh sebab itu, komunikasi antarbudaya menuntut adanya sensitivitas budaya agar proses interaksi dapat berlangsung secara efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

²² Yofiendi Indah Indainanto and Faiz Albar Nasution, "Representasi Di Media Sosial Sebagai Pembentuk Identitas Budaya Populer," *Jurnal Semiotika* 14, no. 1 (2020): 102-10.

²³ Fendy Financy et al., "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menciptakan Perdamaian Antar Etnis Di Indonesia," *Culture & Society: Journal of Anthropological Research* 6, no. 2 (2024): 78-88.

²⁴ Richard D. Bucher, *Diversity Consciousness: Opening Our Minds to People, Cultures, and Opportunities* (Boston: Pearson, 2014).

²⁵ Maria M Widiantari, Fikri Hasan, and Veny Ari Sejati, "Efektivitas Pelatihan Manajemen Komunikasi Privasi Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 1 (2025): 58-67.

Perkembangan teknologi digital semakin memperluas ruang perjumpaan antarbudaya. Media sosial memungkinkan individu dari latar budaya berbeda berinteraksi secara intens tanpa batas geografis. Keterbukaan ini juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya potensi stereotip, ujaran kebencian, hingga konflik identitas. Informasi yang disampaikan secara singkat dan cepat sering mengabaikan konteks budaya sehingga memicu kesalahpahaman di ruang publik digital.²⁶ Dalam kondisi demikian, budaya dipahami sebagai arena perebutan makna yang berlangsung secara terus-menerus dalam media komunikasi modern.

Selain menjadi sumber perbedaan, budaya juga dapat berfungsi sebagai sarana membangun solidaritas sosial. Tradisi gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan nilai budaya yang dapat memperkuat hubungan antarindividu maupun antarkelompok. Melalui komunikasi yang dialogis dan inklusif, perbedaan budaya dapat menjadi dasar terciptanya kerja sama sosial yang harmonis. Dengan demikian, budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang saling membentuk. Budaya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, sedangkan komunikasi menjadi medium utama dalam mempertahankan serta mengembangkan budaya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Bahasa sebagai Produk dan Identitas Budaya

Bahasa merupakan medium utama dalam komunikasi sekaligus bagian yang melekat dalam kehidupan budaya masyarakat. Melalui bahasa, nilai-nilai sosial, norma, tradisi, serta sistem makna diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa tidak sekadar alat penyampaian pesan, melainkan juga representasi identitas sosial dan budaya suatu kelompok masyarakat. Setiap komunitas memiliki pola bahasa yang mencerminkan cara berpikir, cara memandang realitas, dan struktur sosial yang berkembang dalam lingkungannya.²⁷ Hipotesis relativitas linguistik yang dikembangkan Benjamin Lee Whorf menjelaskan bahwa struktur bahasa memengaruhi cara manusia memahami dunia.²⁸ Perbedaan kosakata, simbol, dan ungkapan dalam setiap budaya menunjukkan adanya perbedaan pengalaman sosial dan sistem

²⁶ Zhukova et al., "Ethnic Stereotypes: Eliminating Prejudice in Intercultural Communication."

²⁷ Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974).

²⁸ Benjamin Lee Whorf, *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf* (Cambridge, MA: MIT Press, 1956).

pengetahuan masyarakat.²⁹ Dengan demikian, bahasa menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas budaya sekaligus sarana untuk mempertahankan nilai-nilai kolektif suatu komunitas.

Dalam konteks antarbudaya, perbedaan dalam bentuk dan penggunaan bahasa dapat memunculkan salah tafsir. Sebagai contoh, penggunaan sapaan atau istilah kehormatan yang lazim dalam budaya Jepang (seperti *san*, *sama*, *kun*) tidak ditemukan dalam bahasa Inggris yang lebih egaliter.³⁰ Konteks Indonesia, kompleksitas struktur bahasa daerah seperti bahasa Jawa yang memiliki tingkatan tutur (*ngoko*, *krama*) menjadi cermin hierarki sosial yang harus dipahami dalam komunikasi lintas budaya.³¹ Gaya bicara juga dipengaruhi oleh budaya. Budaya *low-context* seperti Amerika atau Jerman mengutamakan komunikasi langsung, eksplisit, dan berbasis fakta. Sebaliknya, budaya *high-context* seperti Indonesia, India, dan Arab lebih menekankan pada makna implisit, bahasa tubuh, dan konteks sosial.³² Ketidaksesuaian dalam gaya komunikasi ini dapat menyebabkan konflik persepsi meskipun isi pesannya netral.

Sementara dalam Islam, bahasa memiliki kedudukan yang sangat tinggi sebagai sarana untuk menyampaikan kebenaran dan menjunjung adab dalam komunikasi.³³ Al-Qur'an mengajarkan isi pesan yang benar dan juga cara penyampaiannya. Allah SWT berfirman: "Dan katakanlah kepada manusia perkataan yang baik" (QS. Al-Baqarah: 83). Selain itu, dalam komunikasi verbal, Islam menekankan pentingnya *qaulan sadida* (perkataan yang benar), *qaulan baligha* (perkataan yang mengena), *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), dan *qaulan ma'rūfa* (perkataan yang baik).³⁴ Nilai-nilai ini memperkaya pemahaman interkultural dengan menambahkan dimensi etika dan spiritual dalam berbahasa tentang bagaimana kita berkata dan apa niat serta dampaknya terhadap orang lain".

Selain itu, keberagaman bahasa dipandang sebagai tanda kebesaran Allah SWT. Al-Qur'an menjelaskan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit merupakan bagian

²⁹ Zulkifli Rahim, Atika Fitriya, and Rosmiani A Hidayat, "Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal Dalam Konteks Antar Budaya Dan Agama," *Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 2 (2024): 80-94.

³⁰ Larry A. Samovar, *Communication Between Cultures* (Boston: Cengage Learning, 2017).

³¹ Didik Rinan Sumekto et al., "Javanese Politeness Experience as Depicted in Its Speech Levels of the Transactional Communication," *Humaniora* 34, no. 1 (2022): 36-50.

³² Edward T. Hall, *Beyond Culture* (New York: Anchor Books, 1976).

³³ Kamaruddin Hasan, Abdullah, and Ahyar, "Islamic Communication Ethics ; Concepts and Applications In The Digital Era," *Jurnal Fikrah* 13, no. 1 (2024): 97-111.

³⁴ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*.

dari sunnatullah dalam kehidupan manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa keragaman budaya dan bahasa memiliki fungsi sosial untuk mempererat hubungan antarmanusia melalui proses saling mengenal dan memahami.³⁵ Dengan demikian, bahasa berperan sebagai media penyampai pesan sekaligus sarana membangun hubungan sosial yang berlandaskan etika, penghormatan, dan nilai kemanusiaan.

Interkulturalisme dan Etika Islam sebagai Solusi

Interkulturalisme dalam studi komunikasi dipahami sebagai pendekatan yang menekankan dialog, kesetaraan, dan kesadaran terhadap perbedaan budaya sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari.³⁶ Dalam perspektif Edward T. Hall, komunikasi selalu berlangsung dalam kerangka konteks budaya yang membentuk cara individu memaknai pesan. Budaya berperan sebagai sistem kode tersembunyi yang menentukan bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan ditafsirkan.³⁷ Geert Hofstede menjelaskan bahwa perbedaan dimensi budaya seperti jarak kekuasaan, individualisme-kolektivisme, dan orientasi konteks berpengaruh langsung terhadap pola interaksi sosial.³⁸ Ketidaksadaran terhadap perbedaan ini sering melahirkan etnosentrisme, yaitu kecenderungan menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri, yang pada akhirnya memicu stereotip dan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya.

Dalam konteks tersebut, interkulturalisme dipahami sebagai sikap menerima perbedaan dan kemampuan untuk membaca, menafsirkan, menegosiasikan makna dalam interaksi lintas budaya secara kritis.³⁹ Poin inilah yang menjadi landasan etika Islam dalam memberikan kontribusi konseptual yang lebih normatif terhadap proses komunikasi. Nilai ta'aruf, tasamuh, dan tabayyun dalam Islam berfungsi sebagai

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

³⁶ Budi Ichwayudi et al., "The Orientalist Paradigm and Its Implications for Interreligious Dialogue in the Era of Globalization," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 1 (2025): 93-109.

³⁷ Edward T. Hall, *Beyond Culture*.

³⁸ Geert Hofstede, *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations* (California: Sage Publications, 2001).

³⁹ Lintang Dewi Fi'liya Putri and Dika Purnama Aulia Rohma, "Membangun Empati Lintas Budaya Melalui Pembelajaran Bahasa Internasional: Refleksi Qs . Al-Hujurat (49): 13," *Prodising Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 8, no. 1 (2025): 19-39.

mekanisme sosial sekaligus etis dalam mengelola perbedaan.⁴⁰ Ta'aruf menegaskan prinsip pengenalan antarindividu sebagai dasar relasi sosial, tasamuh mengarahkan pada sikap toleransi aktif yang tidak sekadar pasif menerima perbedaan, sedangkan tabayyun berfungsi sebagai kontrol epistemik untuk memastikan kebenaran informasi sebelum membentuk penilaian sosial.⁴¹ Konsep *qaulan sadīda* dan *qaulan layyina* menempatkan komunikasi sebagai tindakan moral yang menekankan kebenaran isi pesan, kesantunan dan dampak sosial dari pesan tersebut.⁴² Dengan demikian, interkulturalisme dalam perspektif Islam bergerak dari sekadar pendekatan deskriptif menuju kerangka etis yang mengatur bagaimana komunikasi lintas budaya seharusnya dilakukan secara bertanggung jawab.

Selain itu, kompetensi komunikasi antarbudaya (*intercultural communication competence*) mengacu pada kemampuan individu untuk secara efektif dan tepat berinteraksi dengan orang-orang dari latar budaya yang berbeda.⁴³ Stella Ting Toomey menambahkan bahwa kompetensi ini mencakup penguasaan bahasa dan melibatkan pemahaman akan nilai, norma, simbol budaya, serta kesadaran akan persepsi dan etnosentrisme pribadi.⁴⁴ Lebih lanjut, Spitzberg dan Changnon menjelaskan bahwa kompetensi ini terdiri dari tiga dimensi utama; kognitif (pengetahuan), afektif (motivasi), dan perilaku (keterampilan).⁴⁵ Kompetensi komunikasi antarbudaya menunjukkan kemampuan individu memahami perbedaan nilai, norma, dan simbol budaya. Kompetensi ini juga mencakup kesadaran terhadap prasangka diri serta keterampilan beradaptasi agar komunikasi lintas budaya berlangsung efektif dan saling menghargai.

⁴⁰ Hana Rizayanti, Waharjani, and Djamaluddin Perawironegoro, "Implementasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Tasamuh Generasi Milenial Dan Generasi Z," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2024): 127–46.

⁴¹ Tasya Arnesty Santika and Muhammad Wildan Shohib, "Building Digital Tolerance Through Artificial Intelligence (AI) and Quranic Values," *Iseedu: Of Islamic Education Thoughts and Practices* Vol. 9, no. 2 (2025): 192–202.

⁴² Joko Hariadi, Abdullah, and Nur Amelia, "Etika Komunikasi Islam Dalam Sastra Lisan Aceh: Menelusuri Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Budaya," *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan* 12, no. 1 (2025): 197–210.

⁴³ Aswaruddin et al., "Peran Komunikasi Lintas Budaya Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025): 35–40, <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1109>.

⁴⁴ Stella Ting-Toomey and Leeva Chung, *Understanding Intercultural Communication* (New York: Oxford University Press, 2012).

⁴⁵ Brian H. Spitzberg and Gabrielle Changnon, *Conceptualizing Intercultural Competence* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2009).

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh sensitivitas terhadap perbedaan budaya serta kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks sosial yang dihadapi.⁴⁶ Perbedaan bahasa, tradisi, keyakinan, dan cara pandang sosial sering kali memunculkan potensi kesalahpahaman apabila tidak disertai sikap saling memahami dan menghargai identitas kelompok lain. Sebagaimana pendapat Ilham Mushariawan bahwa komunikasi antarbudaya memerlukan kemampuan memahami situasi sosial, mengelola perbedaan secara bijak, serta membangun dialog yang inklusif dan penuh empati.⁴⁷ Kemampuan tersebut menjadi penting dalam komunikasi antarumat beragama karena berkaitan dengan nilai dan keyakinan yang sensitif, sehingga komunikasi yang terbuka dan menghargai perbedaan dapat memperkuat toleransi, mengurangi prasangka sosial, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif, diperlukan beberapa strategi yang saling berkaitan dalam membangun pemahaman dan interaksi yang harmonis. Salah satu strategi penting adalah penundaan penilaian, yaitu kemampuan untuk tidak langsung menilai perilaku orang lain berdasarkan kerangka budaya sendiri. Sikap ini menuntut individu untuk mendengarkan secara aktif serta menghindari stereotip yang dapat menghambat pemahaman. Selain itu, empati budaya (*cultural empathy*) menjadi elemen penting dalam komunikasi lintas budaya. Empati budaya memungkinkan individu memahami perspektif orang lain dengan mencoba melihat dunia dari sudut pandang budaya mereka.⁴⁸ Hal ini dapat memperkuat hubungan sosial yang setara dan mengurangi potensi prasangka dalam interaksi.

Strategi berikutnya adalah peningkatan literasi budaya, yaitu pemahaman terhadap nilai, simbol, sejarah, dan praktik budaya yang berbeda. Literasi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, maupun pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga meningkatkan sensitivitas dalam

⁴⁶ Muftihaturrahmah Burhamzah et al., "Intercultural Communication: Tantangan Dan Strategi Dalam Era Globalisasi," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2026): 763-77.

⁴⁷ Ilham Mushariawan, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural Di Era Digital," *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2026): 236-51.

⁴⁸ Noviana Diswantika, Sunaryo Kartadinata, and Mamat Supriatna, "Kajian Empati Budaya Dalam Perspektif Filsafiah Dan Ilmiah," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 1 (2022): 57-73.

komunikasi.⁴⁹ Selanjutnya, adaptasi dan fleksibilitas juga diperlukan dalam komunikasi antarbudaya.⁵⁰ Langkah ini sebagaimana komunikator perlu menyesuaikan gaya bahasa, tingkat formalitas, ekspresi nonverbal, dan kecepatan berbicara sesuai dengan konteks budaya lawan bicara. Sikap fleksibel ini mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan dan mendukung terciptanya komunikasi yang lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, model komunikasi antarbudaya Islam dalam penelitian ini merupakan sintesis antara teori komunikasi antarbudaya modern dan nilai-nilai etika Islam. Model ini dapat diturunkan dari pemikiran Milton Bennett melalui Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS), yang menjelaskan bahwa individu berkembang dari tahap etnosentris menuju etnorelativisme seiring meningkatnya sensitivitas budaya.⁵¹ Komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, kesadaran budaya, dan kemampuan mengelola perbedaan secara reflektif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengembangkan model komunikasi antarbudaya Islam yang tersusun dalam tiga lapisan yang saling berkaitan sebagai satu kesatuan analisis.

Pertama, kompetensi budaya yang mencakup kemampuan memahami perbedaan nilai, simbol, dan pola komunikasi antarbudaya sebagaimana dijelaskan dalam teori Hall dan Hofstede.⁵² Kedua, kesadaran kontekstual yang merujuk pada kemampuan menafsirkan pesan berdasarkan latar budaya, sehingga menghindari kesalahan interpretasi makna dalam interaksi sosial. Ketiga, etika Islam yang berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan perilaku komunikasi melalui prinsip *tabayyun*, *tasamuh*, dan *qaulan sadida*. Integrasi ketiga lapisan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etis dalam interaksi sosial. Dengan demikian, komunikasi tidak semata-mata dipahami sebagai proses pertukaran informasi, melainkan sebagai praktik sosial yang mengandung

⁴⁹ Muh Nur Fakhri, Farah Nurul Zakiah, and Lely Novia, "Literasi Digital Dan Kesadaran Budaya Sebagai Solusi Tantangan Atemporalitas Dalam Komunikasi Antarbudaya," *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 3, no. 1 (2025): 89-102.

⁵⁰ Wahidah Suryani, Arya Nurwahid Karim, and Siti Magfira Ente, "Komunikasi Antarbudaya Di Era Teknologi Digital: Integrasi Nilai, Waktu, Dan Identitas Budaya Global," *Tadayyun: Journal of Religion, Social and Humanities Studies* 3, no. 1 (2025): 30-54.

⁵¹ Milton J. Bennett, *Towards Ethnorelativism: A Developmental Model of Intercultural Sensitivity.* In *Education for the Intercultural Experience* (Yarmouth, ME: Intercultural Press, 1993).

⁵² Geert Hofstede, *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations.*

tanggung jawab moral dan spiritual dalam membangun harmoni masyarakat multikultural.

SIMPULAN

Kajian ini menempatkan komunikasi antarbudaya sebagai arena produksi makna yang bersifat dinamis, di mana budaya, bahasa, dan simbol tidak bekerja sebagai elemen netral, melainkan sebagai struktur yang membentuk sekaligus membatasi cara individu memahami realitas sosial. Dalam posisi ini, teori komunikasi antarbudaya yang berkembang dalam literatur arus utama cenderung kuat pada aspek deskriptif perbedaan budaya, namun relatif lemah dalam menyediakan kerangka normatif untuk mengelola konsekuensi etis dari perbedaan tersebut. Kelemahan tersebut terlihat pada belum terintegrasinya secara sistematis antara kompetensi komunikasi antarbudaya dengan dimensi nilai yang mengatur arah dan tanggung jawab moral dalam praktik komunikasi. Padahal, dalam konteks masyarakat multikultural, persoalan utama tidak berhenti pada pemahaman perbedaan, melainkan pada bagaimana perbedaan tersebut dinegosiasikan agar tidak melahirkan stereotip, etnosentrisme, dan ketegangan sosial.

Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis berupa integrasi interkulturalisme dengan etika Islam sebagai perluasan paradigma komunikasi antarbudaya. Interkulturalisme memberikan kerangka analitis berupa sensitivitas budaya, empati, dan kesetaraan dalam relasi sosial, sedangkan etika Islam memberikan landasan normatif melalui prinsip ta'aruf, tasamuh, tabayyun, serta qaulan sadida dan qaulan layyina. Integrasi ini menghasilkan pergeseran orientasi teori dari sekadar pemetaan perbedaan budaya menuju pengelolaan makna sosial yang berbasis etika.

Secara konseptual, model komunikasi antarbudaya Islam yang diajukan memperluas kerangka Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) dengan menambahkan dimensi etika-spiritual sebagai elemen pengarah dalam proses interpretasi pesan. Dimensi ini berfungsi sebagai mekanisme reflektif yang menghubungkan kompetensi budaya dengan kesadaran moral, sehingga komunikasi dipahami sebagai tindakan sosial yang memiliki konsekuensi etis, bukan sekadar pertukaran informasi. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan paradigma komunikasi antarbudaya dari pendekatan yang dominan bersifat deskriptif analitis menuju pendekatan normative kritis yang lebih relevan dengan konteks masyarakat multikultural berbasis nilai. Pergeseran ini membuka ruang

bagi pengembangan teori komunikasi yang lebih integratif, khususnya dalam konteks relasi antara budaya dan agama di ruang publik global.

Daftar Pustaka

- Adde, Exsan. "Adaptation Strategies in Intercultural Communication (A Literature Review on Theoretical and Practical Perspectives)." *Mediasi: Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* 6, no. 3 (2025): 222–34.
- Apriani, R Intan Invana, Diardo Berman, Rizky Abi Isnaini, Nahla Kautsar, and Yayat Suhayat. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Islam" 04, no. 01 (2022): 16–23. <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i1>.
- Asbi, Widya Anggriani Putri, Annisa, and Sri Rezeki. "Peran Nilai Budaya Dalam Komunikasi Konseling Lintas Budaya." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1284–91.
- Asriadi. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13." *Jurnal Retorika* 1, no. 1 (2019): 38–50.
- Asril, Fakhri. "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Hubungan Antarbudaya Di Era Globalisasi: Tinjauan Dari Perspektif Teori Komunikasi." *Jurnal Media Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2024): 83–86.
- Aswaruddin, Aina Ul Mardiyah Ray, Irma Tussa'diyah Hasibuan, and Sylvi Marsella Diastami. "Peran Komunikasi Lintas Budaya Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025): 35–40. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1109>.
- Ayuna, Novianty Elisabeth. "Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal." *Technomedia Journal (TMJ)* 8, no. 1 (2023): 35–51.
- Bennett, Milton J. *Towards Ethnorelativism: A Developmental Model of Intercultural Sensitivity.* In *Education for the Intercultural Experience*. Yarmouth, ME: Intercultural Press, 1993.
- Bucher, Richard D. *Diversity Consciousness: Opening Our Minds to People, Cultures, and Opportunities*. Boston: Pearson, 2014.
- Burhamzah, Muftihaturrahmah, La Sunra, Syarifuddin Dollah, Alamsyah, and Alissa Geisler. "Intercultural Communication: Tantangan Dan Strategi Dalam Era Globalisasi." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2026): 763–77.
- Dell Hymes. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974.
- Dianto, Icol. "Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme)." *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 13, no. 2 (2019): 185–204.
- Diswantika, Noviana, Sunaryo Kartadinata, and Mamat Supriatna. "Kajian Empati Budaya Dalam Perspektif Filsafiah Dan Ilmiah." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 1 (2022): 57–73.
- Edward T. Hall. *Beyond Culture*. New York: Anchor Books, 1976.
- Fakhri, Muh Nur, Farah Nurul Zakiah, and Lely Novia. "Literasi Digital Dan Kesadaran Budaya Sebagai Solusi Tantangan Atemporalitas Dalam Komunikasi Antarbudaya." *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 3, no. 1 (2025): 89–102.
- Financy, Fendy, Farrencia Nallanie, Fhelincia Nathanto, and Naniek N Setijadi. "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menciptakan Perdamaian Antar Etnis Di Indonesia." *Culture & Society: Journal of Anthropological Research* 6, no. 2 (2024): 78–

88.

- Geert Hofstede. *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations*. California: Sage Publications, 2001.
- Hadawiah, Hadawiah, Sulaeman Sulaeman, M Ridwan, and Mohamad Rizki Norau. "Tradition and Belief: Exploration of Ritual Communication in Knitting Harmony of the Bugis Towani Tolotang Community , South Sulawesi, Indonesia." *Jurnal Pekommas* 9, no. 1 (2024): 177-87. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5558>.
- Hariadi, Joko, Abdullah, and Nur Amelia. "Etika Komunikasi Islam Dalam Sastra Lisan Aceh: Menelusuri Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Budaya." *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan* 12, no. 1 (2025): 197-210.
- Hasan, Kamaruddin, Abdullah, and Ahyar. "Islamic Communication Ethics ; Concepts and Applications In The Digital Era." *Jurnal Fikrah* 13, no. 1 (2024): 97-111.
- Ichwayudi, Budi, Syabrowi, Fira Septiana, and Fristika Maulida Aminatuz Zuhria. "The Orientalist Paradigm and Its Implications for Interreligious Dialogue in the Era of Globalization." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 1 (2025): 93-109.
- Indainanto, Yofiendi Indah, and Faiz Albar Nasution. "Representasi Di Media Sosial Sebagai Pembentuk Identitas Budaya Populer." *Jurnal Semiotika* 14, no. 1 (2020): 102-10.
- Indiania, Denisa, and Noni Andriyani. "Tradisi Pantang Larang Di Masyarakat Melayu Indragiri Hilir: Tinjauan Semiotika Roland Barthes." *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 11-21.
- Mukti, Muhammad Panji Wahyu, Wadiyo Wadiyo, and Teguh Supriyanto. "Challenges And Transformation: Revealing The Dynamics Of Socio-Cultural Change In The Modern Era." *Jurnal Pakarena* 9, no. 1 (2024): 106-19.
- Mushariawan, Ilham. "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultural Di Era Digital." *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2026): 236-51.
- Nihayati, Arina, Windi Mahendra Putri, Jihan Amirotul Farikhah, Hoti Nila Maturohmah, Ahmad Mutawakkil, Trima Yunita, Candra Irawan, and Pato Molie. "Integrasi Model Komunikasi Transmisi Dan Ritual Sebagai Strategi Komunikasi Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Bakaua Adat." *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 22, no. 2 (2025): 180-99.
- Nugraha, Roni Setia, and Dhian Olivia Butar Butar. "Identitas Budaya Dan Adaptasi Komunikasi Dalam Hubungan Pasangan Berbeda Etnis." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 222-33.
- Putri, Lintang Dewi Fi'liya, and Dika Purnama Aulia Rohma. "Membangun Empati Lintas Budaya Melalui Pembelajaran Bahasa Internasional: Refleksi Qs . Al-Hujurat (49): 13." *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 8, no. 1 (2025): 19-39.
- Rahim, Zulkifli, Atika Fitrya, and Rosmiani A Hidayat. "Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal Dalam Konteks Antar Budaya Dan Agama." *Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 2 (2024): 80-94.
- Rizayanti, Hana, Waharjani, and Djamaluddin Perawironegoro. "Impelementasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Tasamuh Generasi Milenial Dan Generasi Z." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2024): 127-46.
- Samovar, Larry A. *Communication Between Cultures*. Boston: Cengage Learning, 2017.
- Santika, Tasya Arnestya, and Muhammad Wildan Shohib. "Building Digital Tolerance Through Artificial Intelligence (AI) and Quranic Values." *Iseedu: Of Islamic Education Thoughts and Practices Vol. 9*, no. 2 (2025): 192-202.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta:

- Lentera Hati, 2012.
- — —. *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Spitzberg, Brian H., and Gabrielle Changnon. *Conceptualizing Intercultural Competence*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2009.
- Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.
- Sumaryanto, Edy, and Malik Ibrahim. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi." *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 2 (2023): 42-51.
- Sumekto, Didik Rinan, Imam Ghozali, Suhud Eko Yuwono, Gunawan Budi Santoso, and Tukiyo. "Javanese Politeness Experience as Depicted in Its Speech Levels of the Transactional Communication." *Humaniora* 34, no. 1 (2022): 36-50.
- Suryani, Wahidah, Arya Nurwahid Karim, and Siti Magfira Ente. "Komunikasi Antarbudaya Di Era Teknologi Digital: Integrasi Nilai, Waktu, Dan Identitas Budaya Global." *Tadayyun: Journal of Religion, Social and Humanities Studies* 3, no. 1 (2025): 30-54.
- Ting-Toomey, Stella, and Leeva Chung. *Understanding Intercultural Communication*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Triyatno, Wigit, and Yuli Ifana Sari. "Kajian Geografi Manusia: Dinamika Kebudayaan Dan Identitas Sosial Dalam Konteks Globalisasi." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 18, no. 1 (2024): 69-76.
- Whorf, Benjamin Lee. *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. Cambridge: MA: MIT Press, 1956.
- Widiantari, Maria M, Fikri Hasan, and Veny Ari Sejati. "Efektivitas Pelatihan Manajemen Komunikasi Privasi Dalam Menangani Konflik Rumah Tangga." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 1 (2025): 58-67.
- Zhukova, T.A., E.V. Sorokina, S. Yu. Dronova, D.V. Sukhorukova, and S.N Khalevina. "Ethnic Stereotypes: Eliminating Prejudice in Intercultural Communication." *Amazonia Investiga* 13, no. 77 (2024): 257-69.
- Zuhdi, Mochamad Sulaiman, and Fathul Lubabin Nuqul. "Konsepsi Emosi Marah Dalam Perspektif Budaya Di Indonesia: Sebuah Pendekatan." *Jurnal Psikologi* 18, no. 1 (2022): 51-62.